

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENGETAHUAN BAHASA, BUDAYA DAN PENERJEMAHAN

Aris Wuryantoro

*IKIP PGRI Madiun
allaam_71@yahoo.co.id*

ABSTRAK

This paper is intended to analyze the role of language, culture, and translation knowledge in strengthening the nation character. This research uses descriptive qualitative method by using content analysis. It reveals that language, culture, and translation knowledge can strengthen the nation character of Indonesia. Indonesian is a creative nation which is reflected from its language and culture creativities. Besides Indonesian's cultures have been adopted by many other countries.

Keywords: *language, culture, translation, nation character*

PENDAHULUAN

Bahasa, budaya, dan penerjemahan merupakan tiga aspek yang saling terkait. Hal ini terjadi karena apabila kita berbicara tentang penerjemahan tak luput juga bicara budaya karena budaya merupakan salah satu aspek dalam penerjemahan. Sedangkan bahasa merupakan bidang yang mendasari penerjemahan dan bahasa dipayungi oleh budaya. Di sisi lain dikatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Oleh karena itu dalam membangun karakter bangsa dapat dimulai dengan membangun pengetahuan bahasa, budaya dan penerjemahan.

Di sisi lain, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa (Depdiknas, 2010). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan

berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia (Depdiknas, 2010: ii).

Wuryantoro (2014) mengungkapkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, baik itu bahasa pertama, bahasa kedua, bahasa asing atau bahkan dalam bahasa yang sama sekalipun. Unsur budaya yang berupa ide dan gagasan, kebiasaan/aktivitas, artifak, dan lingkungan/ekologi tidak terlepas dari penerjemahan. Unsur-unsur budaya tersebut terkandung dalam bahasa-bahasa yang terlibat dalam penerjemahan.

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap peran pengetahuan bahasa, budaya, dan penerjemahan dalam membangun karakter bangsa. Dalam penelitian ini pula peneliti ingin memberikan dukungan dalam gerakan membangun karakter bangsa melalui pengetahuan bahasa dan budaya yang kita miliki, yakni bahasa dan budaya Indonesia yang sangat kaya sebagai modal dasar dalam membangun bangsa Indonesia yang kita cintai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena data penelitian berupa deskripsi dari ungkapan verbal baik dalam bahasa tulis maupun

bahasa lisan. Data diambil dari berbagai macam sumber, seperti tuturan, terjemahan, dan tulisan. Subjek penelitian dianalisis dengan cara simak catat (*content analysis*). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*, yakni sampel yang sesuai dengan tujuan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa

Kerf (1971) menjabarkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu aturan sosial yang digunakan oleh penggunaannya dalam berkomunikasi. Owen (dalam Stiawan, 2006:1) mengungkapkan, "*language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols*". Di sisi lain, Kridalaksana (dalam Kentjono, 1992) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Dari beberapa pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang diwujudkan dalam simbol-simbol sebagai identifikasi diri yang bersifat mana suka (arbitrer).

Buhler (dalam Newmark, 1988) menyatakan bahwa ada tiga fungsi utama dari bahasa, yaitu: (a) Fungsi ekspresif (*expressive function*). Inti dari fungsi ekspresif adalah maksud dari pewicara, penulis ataupun penutur asli tanpa mempertimbangkan tanggapan atas tuturannya; (b) Fungsi informatif (*informative function*). Inti dari fungsi bahasa informatif adalah situasi eksternal, fakta dari sebuah topik, realitas di luar bahasa, meliputi gagasan atau teori-teori yang dilaporkan; dan (c) Fungsi vokatif (*vocative function*). Inti dari fungsi vokatif

adalah keterbacaan, yakni pembaca untuk bertindak, berpikir atau merasakan, dalam wujud nyata untuk 'bereaksi' seperti yang dimaksudkan dalam teks.

Budaya

Kata budaya diambil dari bahasa sansekerta, "*buddhaya*" yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Ini membuktikan bahwa budaya itu lahir karena adanya manusia karena hanya manusia yang memiliki akal dan budi. Akal dan budi ini dilakukan untuk hidup dengan manusia yang lain atau dalam bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat (dalam <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/pengertian-budaya-menurut-para-ahli.html>), budaya merupakan sebuah sistem gagasan & rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupannya yang bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaannya dengan belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa apabila suatu budaya yang agung menunjukkan bahwa sistem gagasan dan karya masyarakat yang menghasilkan budaya tersebut sudah tinggi.

Bangsa Indonesia memiliki beragam suku dan budaya dari masing-masing suku tersebut. Puncak dari budaya suku menjadikan budaya nasional, salah satunya adalah wayang. Banyak tokoh wayang terutama tokong Pandawa dan kerabatnya yang sangat melegenda di kalangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, misalnya Gatotkaca. Gatotkaca adalah satria Pringgondani gagah perkasa anak dari Werkudara yang merupakan anak kedua dari keluarga Pendawa. Gatotkaca merupakan satria sakti mandraguna yang berotot kawat dan bertulang besi serta dapat terbang meski tidak memiliki sayap.

Penerjemahan

Larson (1984) menyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Makna dalam bahasa sasaran

harus sesuai dengan makna dalam bahasa sumber. Ada empat hal utama yang harus diperhatikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pertama adalah leksikon atau makna. Kedua adalah struktur gramatikal. Struktur gramatikal terjemahan harus diselaraskan dengan struktur gramatikal bahasa sasaran. Ketiga adalah situasi komunikasi. Keempat adalah konteks budaya. Konteks budaya merupakan unsur paling penting dan paling pelik dalam penerjemahan. Penerjemah harus menguasai dua budaya yang terkandung dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, seperti yang dilontarkan oleh Vermeer (dalam Katan, 1999), *the translator as bicultural*.

Selain empat hal utama seperti di atas, penerjemah juga harus mengetahui kategori penerjemahan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui bentuk terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah. Jakobson (dalam Munday, 2001) membagi penerjemahan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) penerjemahan intralingual adalah penerjemahan yang terjadi dalam bahasa yang sama; 2) penerjemahan interlingual, penerjemahan dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya; dan 3) penerjemahan intersemiotik yaitu penerjemahan dalam bentuk satu ke bentuk lain, seperti dalam bentuk musik, film, atau lukisan.

Penerjemahan tidak dapat dipisahkan dari budaya karena salah satu unsur penerjemahan adalah budaya. Seperti yang disebutkan oleh Larson bahwa dalam penerjemahan meliputi pengkajian makna, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya. Ini menunjukkan bahwa dalam mengkaji penerjemahan tidak lepas dari mengkaji budaya. Adapun budaya yang dikaji adalah budaya yang terkandung baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain budaya memegang peran penting dalam penerjemahan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan belajar penerjemahan dengan sendirinya juga belajar budaya (Wuryantoro, 2014).

Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa.

Pendidikan karakter adalah usaha untuk menciptakan peserta didik memiliki kepribadian yang luhur, kepribadian yang tinggi dan mempunyai identitas diri sebagai manusia yang terdidik. Seperti yang dijelaskan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (RAN PENDIKAR) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Mestinya pendidikan karakter ini berdasarkan pada masing-masing daerah yang mempunyai ciri khas dan kekuatan masing-masing. Ciri khas tersebut sangat dipengaruhi oleh masyarakat sekitar yang tentunya mempunyai budayanya masing-masing, salah satunya Jawa. Jawa mempunyai adat istiadat ataupun budaya Jawa yang adiluhur. Budaya Jawa memiliki berbagai macam, seperti karya sastra, seni dan pitutur. Banyak karya budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa, seperti wayang, kethoprak, ludruk dan sebagainya. Seni budaya wayang memiliki berbagai macam jenisnya, ada wayang kulit, wayang golek, wayang tengul, wayang beber, wayang klithik, dan wayang potehi. Dari sekian banyak jenis wayang, wayang kulit lebih banyak dikenal masyarakat Jawa yang dasar ceritanya dari Mahabaratha dan Ramayana.

Temuan dan Bahasan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Di sini terlihat jelas bahwa melalui bahasa kita dapat mengenal identitas diri seseorang,

misalnya orang Jawa cenderung menggunakan bahasa Jawa. Meskipun tidak semua orang yang menggunakan bahasa tertentu orang tersebut selalu sama dengan bahasa yang digunakan, misal orang Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Untuk itu kiranya kita perlu memiliki banyak pengetahuan bahasa, budaya, dan penerjemahan yang memadai agar kita dapat menjadi bangsa yang berkarakter, yakni kepribadian yang luhur, kepribadian yang tinggi dan mempunyai identitas diri sebagai manusia yang terdidik dan berwawasan kebhinekaan.

Perbedaan makna pada kata yang sama.

Contoh penggunaan kata *gawe/damel*. Perbedaan makna pada kata *gawe/damel* antara bahasa Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kata *gawe/damel* dalam bahasa Jawa Timuran bermakna menggunakan, sedangkan dalam bahasa Jawa Tengahan bermakna membuat. Hal ini pernah dialami oleh penulis (berasal dari Jawa tengah) pada saat pertama kali makan di warung di daerah Madiun. Perhatikan contoh di bawah ini.

Penjual : Dahare *ndamel* ayam bakar nggih?

Penulis : Kulo tumbas bu, mboten *ndamel* (Wuryantoro, 2014).

Dalam kasus ini penulis menerjemahkan kata *damel* dengan *membuat* karena berasal dari Jawa Tengah sehingga begitu ditanya langsung menjawab, ”Kulo tumbas bu, mboten *ndamel* (Saya itu beli bu, bukan membuat)” Karena penulis merasa bahwa dia membeli makanan “ayam bakar” bukan membuat, sehingga kalimat yang meluncur dari penulis adalah ”Kulo tumbas bu, mboten *ndamel*”. Padahal yang dimaksud oleh penjual kata “*damel*” artinya menggunakan atau dengan lauk apa. “Anda makan menggunakan (dengan) lauk ayam bakar?”

Kejadian di atas apabila tidak didasari dengan pengetahuan bahasa dan budaya, maka akan menjadi hal yang sangat serius akibatnya. Hal ini akan lebih

berakibat fatal lagi apabila ada persamaan kata namun memiliki konsep yang sama sekali jauh berbeda. Seperti kata “sik”. Kata “sik” yang sering diucapkan oleh untuk orang Jawa sebagai kata imbuhan yang bermakna “dulu”, seperti kata, “*mengko sik*” yang artinya “nanti dulu”. Namun kata “sik” apabila di Sumatera Selatan (Komerling) memiliki makna yang kurang baik, maaf, kata “sik” digunakan untuk nama “organ wanita”. Sehingga, orang Jawa yang biasa dengan ucapan “*mengko sik*” sebagai ungkapan ringan apabila sedang berada di daerah tersebut harus berhati-hati untuk mengucapkan kata “sik”.

Kreatifitas bahasa.

Yang penulis maksudkan dengan kreatifitas bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu. Bila ditilik dari kreatifitas bahasa, orang Jawa memiliki kreatifitas bahasa yang sangat tinggi. Sedikit ada perbedaan, berubah pula nama yang diberikan. Misalnya kreatifitas bahasa pada nama daun. Misal nama pada pohon kelapa. Bahasa Jawa mengenal nama-nama daun kelapa seperti *janur*, *blarak*, *klari*, *bleketepe*. *Janur* adalah daun kelapa yang masih muda dan berwarna kekuningan (kuning), *blarak* adalah daun kelapa yang sudah berwarna hijau, *klari* adalah nama daun kelapa yang sudah kering yang biasanya untuk perapian/bahan bahkan memasak, dan *bleketepe* adalah nama daun kelapa yang dianyam/anyaman dari daun kelapa. Begitu juga halnya dengan nama-nama buah kelapa. Orang Jawa mengenal nama-nama seputar buah kelapa, seperti *manggar*, *mbuluk*, *cengkir*, *degan*, *kiring*, *cumplung*, dan *blokeng*. *Manggar* adalah nama bunga atau kembang kelapa, *mbuluk* adalah nama buah kelapa yang baru jadi sampai kurang lebih sebesar kepalan tangan, *cengkir* nama buah kelapa yang lebih besar dari *mbuluk* tapi belum ada isinya, *degan* nama buah kelapa muda (sudah ada isinya), *kiring* nama buah kelapa yang sudah sangat tua (biasanya

sabut atau kulit kelapanya sudah kering), *cumplung* adalah nama yang diberikan untuk buah kelapa yang sudah lubang karena dimakan tupai, dan *blokeng* adalah nama untuk *cengkir* atau *degan* yang dipotong-potong dan dikeringkan untuk dijadikan kayu bakar.

Sama halnya dengan ungkapan “mak” untuk kata pemantap yang biasanya tiba-tiba atau sifat dari suatu kejadian atau menerangkan suatu benda. Puluhan ungkapan yang didahului dengan kata “mak” dengan maksud atau arti yang berbeda pula. Seperti ungkapan *mak krompyang*, *mak pyar*, *mak plung*, *mak byur*, *mak byar*, *mak pet*, *mak sreng*, *mak ser*, *mak nyus*, dll. *Mak krompyang* adalah ungkapan untuk barang logam pipih (misal tutup panci) yang jatuh ke lantai, *mak pyar* adalah ungkapan untuk barang pecah belah (misal gelas) yang jatuh ke lantai, *mak plung* adalah ungkapan untuk benda kecil yang jatuh ke air yang dalam (misal sumur), *mak byur* adalah ungkapan

untuk benda yang cukup besar/besar (misal kayu) yang jatuh ke air, *mak byar* adalah ungkapan untuk keadaan yang tiba-tiba terang (misal lampu hidup), *mak pet* adalah ungkapan untuk keadaan yang tiba-tiba gelap (misal mati lampu), *mak sreng* adalah ungkapan untuk tiba-tiba ada bau (wangi), *mak ser* adalah ungkapan untuk sesuatu yang membuat kita deg-degan/ser-seran, dan *mak nyus* adalah ungkapan untuk makanan yang enak.

Penerjemahan

Pada bagian ini peneliti menyoroti penerjemahan intersemiotik, yakni penerjemahan dari satu media ke media lain, seperti antara *Gatotkaca* dan *Superman*. Perhatikan gambar 1 berikut:

Duluan mana, Gatotkaca atau Superman?
Mana yang lebih hebat, Gatotkaca atau Superman?
Mana yang lebih macho, Gatotkaca atau Superman?



(a)

(b)

Gambar 1. (a) Manusia “Otot kawat, tulang besi”, (b) Man of Steel

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya Indonesia memiliki kreatifitas dan peradaban yang sangat tinggi. Adalah nyata bahwa pribadi bangsa Indonesia seharusnya memiliki kepribadian yang luhur, kepribadian yang tinggi dan mempunyai identitas diri yang terdidik karena didikan ini telah diwariskan oleh nenek moyang kita yang sangat kreatif dalam hidupnya yang tercermin dari bahasa dan budayanya. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan bahasa, budaya, dan penerjemahan kita dapat membangun karakter bangsa Indonesia yang kita cintai dengan cara menumbuhkembangkan rasa cinta pada bahasa dan budaya Indonesia yang sangat luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/pengertian-budaya-menurut-para-ahli.html>. Diunduh tanggal 20 Juli 2015.
- Katan, D. 1999. *Translating Culture*. Manchester: St Jerome Publisher.
- Keraf, G. 1971. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London: Routledge.
- Newmark, P. 1988. *A Text Book of Translation*. Herfordshire: Prentice Hall.
- Stiawan, Y. 2006. *Perkembangan Bahasa*. Dalam <http://www.siaksoft.com/16/01/2006>. Diunduh 12 Januari 2013.
- Wuryantoro, A. 2014. "Belajar Budaya Melalui Penerjemahan". *Membangun Budaya Literasi*. Unesa University Press, Surabaya.